

Lirik Lagu *Satru 2* Karya Denny Caknan dari Kacamata Sociolinguistik

Firdaus Eka Febryanti

Universitas Jember

Jalan Kalimantan Tegalboto No. 37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

firdausekafebryanti@gmail.com

Abstract

*In this modern era, there are many songs with lyrics that use Javanese. Modern pop songs with Javanese lyrics are increasingly loved by the public. This is because the songs of the pop genre and in Javanese are considered to represent the feelings of the ambyar, the majority of whom are teenagers (aged around 12-22 years). This study was conducted with the aim of analyzing a Javanese pop song entitled *Satru 2* written by Denny Caknan based on a sociolinguistic scalpel. So to achieve this goal, this research uses descriptive qualitative methods. The point of view of sociolinguistic theory is used as a reference in this study. Based on the analysis that has been done, the lyrics of the song *Satru 2* are really relevant to the age of the listener who is a teenager. This was found based on the use of dialect aspects, speech levels, and the variety of languages used in the lyrics of the song, thus creating a sense of closeness to the listener. Based on these aspects, the lyrics of the song *Satru 2* use the Blitar dialect with the speech level of ngoko.*

Keywords: Sociolinguistics, Javanese Song, *Satru 2*, Denny Caknan.

Abstrak

Di era modern ini, ada banyak lagu dengan lirik yang menggunakan bahasa Jawa. Lagu-lagu pop modern dengan lirik bahasa Jawa tersebut semakin digandrungi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan lagu bergenre pop dan berbahasa Jawa dianggap mewakili perasaan kaum ambyar yang mayoritas berusia remaja (usia sekitar 12-22 tahun). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis salah satu lagu pop Jawa berjudul *Satru 2* yang ditulis oleh Denny Caknan berdasarkan pisau bedah sociolinguistik. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sudut pandang teori sociolinguistik digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, lirik lagu *Satru 2* benar relevan dengan usia pendengarnya yang merupakan usia remaja. Hal tersebut ditemukan berdasarkan penggunaan aspek dialek, tingkat tutur, dan ragam bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, sehingga menimbulkan rasa kedekatan terhadap pendengarnya. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, lirik lagu *Satru 2* menggunakan dialek Blitar dengan tingkat tutur bahasa ngoko.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Lagu Jawa, *Satru 2*, Denny Caknan.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kegiatan bermasyarakat, manusia pasti melakukan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan realita sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai perantara untuk menyampaikan gagasan dalam berkomunikasi dengan orang lain tersebut. Menurut Hardjana (2003), komunikasi dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan



disampaikannya suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Setelah pesan tersebut diterima dan dipahami sejauh kemampuannya, penerima pesan kemudian menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada penyampai pesan. Selain itu, komunikasi tidak dapat dihindari (*inevitable*) karena individu akan selalu berkomunikasi, meskipun tidak bermaksud atau tidak diinginkan sekali pun (Novianti, 2019). Bahasa sebagai sistem lambang yang berwujud bunyi sudah pasti melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bentuk tertentu karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu memiliki simbol atau makna yang mampu memberikan gambaran fisik kepada pembaca lewat rangkaian kata dan kalimat serta adanya perwujudan gambar sebagai penguat dari kata atau kalimat tersebut (Susiloningtyas, 2021). Dengan adanya sikap masyarakat yang dinamis atau terus berubah sesuai perkembangan zaman, penggunaan bahasa pun ikut bersifat dinamis. Hal tersebut karena mengikuti pengguna atau penuturnya. Komunikasi dan bahasa manusia di tengah masyarakat dikaji dalam sebuah ilmu yang disebut dengan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji bahasa dan hubungannya dengan realitas sosial di tengah masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), sosiolinguistik diartikan sebagai ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial. Beberapa ahli juga mengambil peran berpendapat tentang ilmu ini. Menurut Malabar (2015), sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan (Wijana, 2021). Faktor kemasyarakatan merupakan faktor yang berasal dari luar bahasa (*ekstra lingual*). Faktor ini disebut juga dengan faktor eksternal. Bagi para sosiolinguist (ahli sosiolinguistik), bahasa selalu beragam yang disebabkan adanya faktor kemasyarakatan, misalnya penuturnya, orang yang terlibat dalam tindak tutur, tempat tuturan berlangsung, dan maksud tuturan tersebut diucapkan.

Menurut Kusnawan dan Masrin (2021), komunikasi yang dilakukan masyarakat akan terjalin dengan baik apabila adanya penguasaan dan pemahaman bahasa di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Melihat dari realita tersebut, maka jelas bahwa penggunaan dialek dan tingkat tutur tidak dapat dihindari. Pertama, dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu (Kridalaksana, 1984: 38). *Dialektos* merupakan awal dari kata dialek. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu gabungan antara kata *dialect* dan kata *logi* (Susiaty & Iye, 2018). Kata *dialect* pada awalnya digunakan untuk merujuk keadaan di Yunani yang memperlihatkan perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Kata *logi* berasal dari bahasa Yunani, *logos* yang berarti 'ilmu'. Gabungan kedua kata ini memunculkan pengertian dialek dari suatu bahasa dan dapat juga untuk mempelajari dialek-dialek yang ada di suatu bahasa. Berdasarkan kelompok penuturnya, dialek dibagi menjadi tiga jenis, yakni: (1) dialek regional, yaitu ragam bahasa yang berbeda karena

perbedaan tempat atau wilayah bahasa secara lokal; (2) dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu dan tiap golongan akan memiliki dialek yang berbeda; (3) dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur yang hidup dan bermasyarakat pada tempo atau waktu tertentu.

Pendapat yang berkembang di tengah masyarakat sebagaimana dikemukakan melalui pemahaman yang dianut dalam rangkaian teori dialek, seluruh dialek yang ada di tiap-tiap bahasa memiliki kedudukan yang sama, sederajat, statusnya sama. Maka dari itu dikatakan bahwa tidak ada dialek yang lebih berprestise dibanding dialek lainnya. Tidak bisa disebutkan juga bahwa dialek dari suatu bahasa itu ‘kampungan’ di tengah masyarakat, meskipun sebagian besar penuturnya berasal atau berada di desa. Seluruh dialek dari sebuah bahasa memiliki kedudukan yang sama. Dialek-dialek tersebut memiliki fungsi tersendiri bagi kelompok masyarakat penuturnya. Dialek standar juga sama berupa dialek dalam bahasa, sama seperti dialek lainnya. Dengan pengecualian berupa faktor ekstralinguistik, dialek ini bisa dianggap sebagai dialek yang berprestise (Fernandez dalam Susiati & Iye, 2018). Beberapa definisi dialek bisa ditarik benang lurus, bahwa dialek pun sama artinya dengan logat. Selain istilah dialek, kacamata sociolinguistik juga mengenal istilah isolek, idolek, dan aksen. Istilah isolek yaitu netral yang bisa dipakai untuk merujuk pada bahasa, dialek, dan subdialek. Selanjutnya, idiolek ialah ciri khas dalam penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur. Istilah aksen merujuk pada cara seorang penutur mengucapkan bunyi bahasa.

Dialek merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari ragam atau variasi bahasa. Ragam bahasa merupakan perbedaan bentuk yang terjadi dalam penggunaan suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup seluruh unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik dari sebuah bentuk bahasa. Dari bidang fonologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat perbedaan fonem yang digunakan. Dari segi morfologi, perbedaan tersebut bisa berupa afiksasi yang terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks atau klofiks (awalan dan akhiran). Dalam morfologi, perbedaan juga bisa ditemui dari pronominal atau kata penunjuk. Selanjutnya dalam bidang sintaksis, perbedaan tersebut berupa struktur kalimat atau struktur frasa yang digunakan. Dari bidang semantik dapat berupa makna, namun makna tersebut masih saling berhubungan atau koherensi dengan makna yang digunakan dalam pengamatan lainnya.

Menurut Susianti dan Risman Iye (2018), pembeda dialek yang terdiri dari lima bidang, yaitu (a) perbedaan fonetik, berada di area fonologi dan penutur dialek atau bahasa yang bersangkutan tersebut tidak menyadarinya, (b) perbedaan semantik, pada area ini muncul kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan pergeseran bentuk bahasa, (c) perbedaan onomasiologis, menunjukkan perbedaan nama yang didasari konsep yang diberikan di beberapa tempat, (d) Perbedaan semasiologis, yaitu penamaan yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda, dan (e) Perbedaan morfologis, area ini biasanya tentang penciptaan inovasi bahasa.

Secara umum, dialek dibagi menjadi tiga kelompok (Susianti & Iye, 2018), yaitu (a) Dialek 1. Pada dialek ini segalanya berbeda karena keadaan sekitar tempat dialek digunakan sepanjang perkembangannya (Warnant dalam Susiati & Iye,

2018). Dialek 1 ini disebabkan karena adanya faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan tempat. (b) Dialek 2. Pada dialek ini bahasa digunakan di luar daerah penuturnya. Dialek 2 ini juga sering disebut sebagai dialek regional atau *enclave*. (c) Dialek sosial. Dialek ini merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dengan tujuan sebagai pembeda dengan kelompok masyarakat lainnya (Kridalaksana dalam Susiati & Iye, 2018). Ragam dialek sosial ini menunjukkan ciri-ciri yang detil dan dikenal dengan argot atau slang.

Kedua, menurut Poedjosoedarma dalam Priyatiningasih (2019), tingkat tutur (*speech level*) dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh* atau *undha usuk* adalah variasi bahasa yang pembedaannya ditentukan perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara dan lawan bicara. Kesantunan dalam berbahasa memang selalu menjadi perhatian utama bagi masyarakat Jawa. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakatnya. Bentuk ragam yang digunakan dalam bahasa Jawa secara hierarkis dikenal sebagai ragam ngoko dan krama. Kosakata ‘hierarkis’ dapat dimaknai sebagai tingkatan dari yang paling atas ke yang paling bawah, atau sebaliknya. Bahasa Jawa juga memiliki bentuk hierarkisnya sendiri. Dalam tuturan bahasa Jawa sebagai bentuk realitas saat berkomunikasi, masyarakat tidak dapat lepas dari penggunaan *unggah-ungguh* tersebut. Dikatakan bahwa esensi nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa Jawa itu berasal dari pemahaman penggunaan *unggah-ungguh* tersebut dari penuturnya. Sehingga apabila seorang penutur bahasa Jawa menggunakan *unggah-ungguh* berupa tingkat tutur tersebut, maka bisa dipastikan bahwa tindak tuturnya telah mempertimbangkan faktor-faktor yang harus dipenuhi saat berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat penutur bahasa Jawa di era digitalisasi ini pun masih memperhatikan kesantunan berbahasanya. Terbukti dengan adanya penggunaan tingkat tutur sebagai bentuk *unggah-ungguh* saat berbicara kepada orang lain, baik di tempat belajar, di tengah masyarakat, dan tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu, aturan penggunaan bahasa Jawa sebagai tingkat tutur pun masih berlaku sampai kini. Sudaryanto (1989) menggolongkan tingkat tutur bahasa Jawa menjadi empat, yaitu ngoko, ngoko alus, krama, dan krama alus.

Jika melihat berdasarkan prinsipnya, tingkat tutur bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu ngoko dan krama (Mulyani dalam Sholihah, 2020). Berjalan dari dua tingkatan tersebut, kemudian dibagi lagi menjadi beberapa tingkat. Tingkat tutur ragam ngoko dibagi menjadi ngoko lugu dan ngoko alus. Ragam ngoko logo ialah ragam yang berupa tuturan berupa leksikon yang berasal dari kosakata netral tanpa ada sisipan leksikon dari ragam krama. Sedangkan ragam ngoko alus berupa kosakata tutur yang leksikonnya telah bercampur atau disisipi kosakata dari ragam krama. Selanjutnya, ragam krama dibagi menjadi krama lugu dan krama alus. Ragam krama lugu muncul dari gabungan kosakata dari leksikon krama, madya, dan netral. Sedangkan tingkat tutur krama inggil berasal dari leksikon krama itu sendiri. Penggunaan tingkat tutur berdasarkan ragam ngoko atau krama itu pun masih digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa. Dalam pelaksanaannya sebagai realita saat berkomunikasi, tingkat tutur bahasa Jawa memperhatikan kesantunan terhadap lawan tuturnya. Sebelum digunakan saat berkomunikasi,

penutur bahasa Jawa pasti mempertimbangkan siapa yang diajak bicara, latar belakang lawan bicara, dan sebagainya.

Driyarkara dalam Isodarus (2020) mengatakan bahwa dahulu sebelum Mataram, ragam bahasa krama sebagai bentuk tingkat tutur itu belum ada. Permulaan adanya ragam krama dalam bahasa Jawa ialah pada abad ke-17 saat Kerajaan Mataram muncul. Tingkat tutur ragam bahasa ngoko-krama terus berkembang sebagai bentuk feodalisasi masyarakat Jawa. Hal tersebut dilatarbelakangi karena Mataram kehilangan kekuasaan sehingga orientasi keluar menjadi tertutup (introvert). Adanya proses feodalisasi pada masyarakat Jawa ini terjadi sangat mendalam. Pendapat tersebut kemudian dikuatkan oleh Moedjanto dalam Isodarus (2020) bahwa adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa berkembang semenjak adanya Kerajaan Mataram. Tingkat tutur ragam krama dalam bahasa Jawa belum terjadi sebelum Kerajaan Mataram berkembang. Moedjanto juga mempertegas bahwa penggunaan ragam ngoko-krama sebagai bentuk tingkat tutur bahasa Jawa memiliki empat fungsi, yaitu:

a. Sebagai sarana bergaul masyarakat

Dalam proses komunikasi sosial, masyarakat perlu memiliki sarana untuk mengemukakan ide atau pikirannya. Untuk memenuhi hal tersebut, masyarakat penutur bahasa Jawa menggunakan tingkat tutur ragam ngoko-krama sebagai bentuk penyesuaian saat bergaul dengan lawan tuturnya.

b. Sebagai bentuk kesopanan (*unggah-ungguh*)

Masyarakat penutur bahasa Jawa masih memandang tinggi adanya kesopanan atau *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi. Dengan bersosial, masyarakat penutur bahasa Jawa harus mempertimbangkan kesopanan tersebut dengan lawan tuturnya. Penutur tersebut akan melihat realita sosial dalam hal usia, siapa lawan tuturnya, latar belakang lawan tutur, dan sebagainya.

c. Sebagai pernyataan rasa hormat pada lawan tutur

Tidak selamanya seorang penutur menggunakan tingkat tutur ragam ngoko kepada lawan tutur yang memiliki usia lebih muda. Hal ini karena latar belakang penutur yang bisa membuatnya lebih pantas jika berkomunikasi dengan ragam krama dalam bahasa Jawa. Latar belakang yang dimaksud ialah jabatan, pendidikan, dan sebagainya.

d. Sebagai pengatur jarak di tengah bersosial

Seseorang di tengah masyarakat ketika berkomunikasi harus melihat jarak yang harus dijaga. Jarak tersebut bisa dijaga dengan mempertimbangkan penggunaan tingkat tutur ragam bahasa ngoko atau krama dalam berkomunikasi.

Penggunaan dialek dan tingkat tutur bisa ditemukan juga melalui lirik lagu yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Jawa di era digitalisasi pun digunakan sebagai lirik lagu. Lirik lagu yang dimaksud ialah lirik lagu modern ciptaan musisi masa kini dengan sentuhan daerah. Dimulai sejak abad ke-20, dunia musik Indonesia melahirkan banyak penggubah lagu dengan karya-karya yang memukau. Penggunaan bahasa daerah di tengah masyarakat dengan adanya penciptaan musik yang demikian menciptakan kedekatan bagi masyarakat. Salah satu hal yang terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan

lirik lagunya, karena melalui lirik lagu pengarang atau biasa disebut dengan musisi ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi terhadap apapun yang ia rasakan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana ia ikut berinteraksi di dalamnya (Jannah, 2019).

Salah satu musisi pencipta lagu modern yang populer di tahun 2022 ialah Denny Setiawan atau akrab dikenal dengan nama panggung Denny Caknan. Lagu-lagu ciptaan yang Denny Caknan ciptakan digemari masyarakat Indonesia karena berhubungan dengan perasaan pendengarnya. Umumnya pendengar lagu ciptaan Denny Caknan mengatakan bahwa lagu yang diciptakan tersebut merupakan lagu 'ambyar'. Di tahun 2022 ini, lagu ciptaan Denny Caknan yang melejit dan sempat menduduki trending di YouTube ialah lagu berjudul 'Satru 2'. Penggunaan bahasa dalam lirik lagu tersebut sangat sederhana namun bisa mewakili perasaan pendengarnya.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan dalam paragraf sebelumnya, pokok masalah yang diteliti telah dirumuskan dalam pertanyaan, sebagai berikut: (1) Bagaimana dialek yang digunakan dalam lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan? dan (2) Bagaimana tingkat tutur ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dialek dan tingkat tutur yang digunakan dalam lirik lagu yang sedang populer di kalangan masyarakat Indonesia modern yaitu Satru 2 karya Denny Caknan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini ialah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lirik lagu berjudul *Satru 2* karya Denny Caknan. Data berupa lirik lagu tersebut diperoleh dari sumber data berupa laman internet dalam <https://www.tribunnews.com/> dan <https://chordtela.com>. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Alur tersebut yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai pagar dan penuntun jalannya analisis, maka digunakanlah kerangka teori sociolinguistik yang spesifik dengan pisau bedah kajian dialek dan tingkat tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka teori sociolinguistik yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan menggunakan dialek Jawa arekan Blitar dan tingkat tutur ragam bahasa Jawa ngoko. Hal ini dibuktikan dari kosakata sebagai bentuk pengungkapan dialek dan tingkat tutur yang terdapat dalam lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan. Dalam hal ini ada empat kosakata yang menunjukkan dialek

Blitar dan tingkat tutur bahasa ngoko, yaitu (1) *winihe*, (2) *nandes nancep*, (3) *mbok*, dan (4) *rasah*.

Pembahasan

Faktor Penggunaan Dialek Blitar dalam Lirik Lagu Satru 2 Karya Denny Caknan

Kehidupan sosial pada zaman dahulu lebih autentik dengan sikap ke-Jawa-an sehingga membuat masyarakatnya dikatakan lebih Jawa kental. Tata cara dan adab dalam berkehidupan yang menggambarkan Jawa adalah hal yang penuh dengan keanggunan dan moral yang tinggi khas bangsa Timur. Segala aspek kehidupan mengikuti norma dan aturan yang ada di tengah masyarakat sehingga realita sosial lebih terlihat tertata.

Adanya penggunaan dialek yang beragam tentunya dilatarbelakangi oleh adanya faktor pendukung. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dialek pada sebuah bahasa ditentukan oleh adanya faktor waktu, sosial budaya, tempat, dan sarana pengungkapan yang digunakan. Beberapa faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan akan selalu saling terikat atau mempengaruhi. Berikut merupakan lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan yang menggunakan dialek Blitar.

- (1) *Wes tak pupuk winihe katresnanku, kanggo awakmu.*
- (2) *Aku percoyo winih tresnamu, nandes nancep ing atiku.*
- (3) *Jajal rasah percoyo nek trimo kabar ko njobo.*

Kata ‘benih’ dalam bahasa Jawa memiliki dua variasi kosakata di daerah Jawa Timur, yaitu kata ‘winih’ dan ‘wiji’. Kedua kata tersebut paling lazim digunakan dalam berkomunikasi di tengah masyarakat. Denny Caknan memilih kosakata *winih* dalam lirik lagunya karena kebiasaan yang dilatarbelakangi faktor tempat. Denny Caknan lahir dan tumbuh besar di daerah Blitar. Di tempatnya tersebut, masyarakat menggunakan kata *winih* untuk menyatakan ‘benih’ dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kutipan lirik lagu Satru 2 karya di atas, bagian (1) *winihe* merujuk pada kosakata ‘benih’ dalam bahasa Indonesia. Masyarakat tutur bahasa Jawa menggunakan berbagai macam kosakata untuk menyatakan benih cinta saat kasmaran. Namun dalam lirik lagu Satru 2 ini, Denny Caknan menggunakan dialek Jawa Timur Blitar-an. Dialek Blitar hampir sama dengan dialek arekan khas Surabaya. Perbedaannya terletak pada penggunaan fonem /i/ dalam dialek arekan, dan fonem /i/ dalam dialek Blitar.

Berjalan dari faktor tempat dan sosial budaya, masyarakat Jawa menyebut kata ‘tancap’ dengan dua kosakata yang biasa digunakan. Kata tersebut ialah *enceb* dan *nancep*. Tata penggunaan kedua kosakata tersebut sebenarnya sama saja, namun tergantung daerah atau tempat saat kata tersebut diucapkan. Masyarakat Blitar menggunakan kosakata ‘nancep’ untuk menyatakan kata ‘tertancap’ tersebut. Maka dari itu pada data (2), Denny Caknan yang memiliki latar belakang penutur bahasa Jawa Blitar menggunakan kata *nancep* di dalam lirik lagunya.

Pada data (3), Denny Caknan memilih untuk menggunakan kosakata *rasah* yang berarti ‘tidak usah’ dalam bahasa Indonesia. Dalam tuturan masyarakat Jawa Timur, terdapat tiga kata yang merujuk pada frasa ‘tidak usah’ dalam bahasa

Indonesia. Ketiga kata tersebut ialah *rasah*, *ora usah*, *gak usah*. Mengenai pemilihan kata *rasah*, ini sebenarnya sama dengan kata *ora usah* namun fonem /o/ pada kata *ora* dan /u/ pada kata *usah* itu lebur sehingga menjadi kata baru yang terdengar sebagai kata *rasah*. Masyarakat Jawa Timur menggunakan ketiga kata tersebut dalam dialeknya. Pun masyarakat penutur bahasa Jawa di area Blitar, mereka memilih kata *rasah* untuk digunakan dalam berkomunikasi. Berjalan dari hal tersebut, Denny Caknan menggunakan kata *rasah* karena sudah terbiasa dari lingkungan tempat tinggalnya yang sama-sama menggunakan kata *rasah* tersebut.

Penggunaan dialek yang ada dalam lirik lagu Satru 2 dilatarbelakangi oleh faktor tempat dan kebiasaan Denny Caknan dalam kesehariannya. Masyarakat akan cenderung menggunakan dialek yang biasa didengar, dituturkan, atau digunakan dalam kesehariannya untuk berbagai kepentingan. Salah satunya untuk kepentingan penciptaan lirik lagu seperti Denny Caknan. Dialek Blitar yang dekat dengan dialek arekan khas Surabaya memang terlihat hampir sama, namun keduanya sebenarnya sama sekali berbeda. Oleh karena itu, faktor tempat dan kebiasaan yang didukung oleh hasil analisis data (1), (2), dan (3) menunjukkan bahwa dialek Blitar digunakan Denny Caknan dalam menyusun lirik lagu Satru 2 tersebut.

Faktor Penggunaan Dialek Blitar dalam Lirik Lagu Satru 2 Karya Denny Caknan

Kehidupan sosial pada zaman dahulu lebih autentik dengan sikap ke-Jawanan sehingga membuat masyarakatnya dikatakan lebih Jawa kental. Tata cara dan adab dalam berkehidupan yang menggambarkan Jawa adalah hal yang penuh dengan keanggunan dan moral yang tinggi khas bangsa Timur. Segala aspek kehidupan mengikuti norma dan aturan yang ada di tengah masyarakat sehingga realita sosial lebih terlihat tertata.

Adanya penggunaan dialek yang beragam tentunya dilatarbelakangi oleh adanya faktor pendukung. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dialek pada sebuah bahasa ditentukan oleh adanya faktor waktu, sosial budaya, tempat, dan sarana pengungkapan yang digunakan. Beberapa faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan akan selalu saling terikat atau mempengaruhi. Berikut merupakan lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan yang menggunakan dialek Blitar.

- (4) *Wes tak pupuk winihe katresnanku, kanggo awakmu.*
- (5) *Aku percoyo winih tresnamu, nandes nancep ing atiku.*
- (6) *Jajal rasah percoyo nek trimo kabar ko njobo.*

Kata ‘benih’ dalam bahasa Jawa memiliki dua variasi kosakata di daerah Jawa Timur, yaitu kata ‘winih’ dan ‘wiji’. Kedua kata tersebut paling lazim digunakan dalam berkomunikasi di tengah masyarakat. Denny Caknan memilih kosakata *winih* dalam lirik lagunya karena kebiasaan yang dilatarbelakangi faktor tempat. Denny Caknan lahir dan tumbuh besar di daerah Blitar. Di tempatnya tersebut, masyarakat menggunakan kata *winih* untuk menyatakan ‘benih’ dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kutipan lirik lagu Satru 2 karya di atas, bagian (1) *winihe* merujuk pada kosakata ‘benih’ dalam bahasa Indonesia. Masyarakat tutur bahasa Jawa menggunakan berbagai macam kosakata untuk menyatakan benih

cinta saat kasmaran. Namun dalam lirik lagu Satru 2 ini, Denny Caknan menggunakan dialek Jawa Timur Blitar-an. Dialek Blitar hampir sama dengan dialek arekan khas Surabaya. Perbedaannya terletak pada penggunaan fonem /I/ dalam dialek arekan, dan fonem /i/ dalam dialek Blitar.

Berjalan dari faktor tempat dan sosial budaya, masyarakat Jawa menyebut kata ‘tancap’ dengan dua kosakata yang biasa digunakan. Kata tersebut ialah *enceb* dan *nancep*. Tata penggunaan kedua kosakata tersebut sebenarnya sama saja, namun tergantung daerah atau tempat saat kata tersebut diucapkan. Masyarakat Blitar menggunakan kosakata ‘nancep’ untuk menyatakan kata ‘tertancap’ tersebut. Maka dari itu pada data (2), Denny Caknan yang memiliki latar belakang penutur bahasa Jawa Blitar menggunakan kata *nancep* di dalam lirik lagunya.

Pada data (3), Denny Caknan memilih untuk menggunakan kosakata *rasah* yang berarti ‘tidak usah’ dalam bahasa Indonesia. Dalam tuturan masyarakat Jawa Timur, terdapat tiga kata yang merujuk pada frasa ‘tidak usah’ dalam bahasa Indonesia. Ketiga kata tersebut ialah *rasah*, *ora usah*, *gak usah*. Mengenai pemilihan kata *rasah*, ini sebenarnya sama dengan kata *ora usah* namun fonem /o/ pada kata *ora* dan /u/ pada kata *usah* itu lebur sehingga menjadi kata baru yang terdengar sebagai kata *rasah*. Masyarakat Jawa Timur menggunakan ketiga kata tersebut dalam dialeknya. Pun masyarakat penutur bahasa Jawa di area Blitar, mereka memilih kata *rasah* untuk digunakan dalam berkomunikasi. Berjalan dari hal tersebut, Denny Caknan menggunakan kata *rasah* karena sudah terbiasa dari lingkungan tempat tinggalnya yang sama-sama menggunakan kata *rasah* tersebut.

Penggunaan dialek yang ada dalam lirik lagu Satru 2 dilatarbelakangi oleh faktor tempat dan kebiasaan Denny Caknan dalam kesehariannya. Masyarakat akan cenderung menggunakan dialek yang biasa didengar, dituturkan, atau digunakan dalam kesehariannya untuk berbagai kepentingan. Salah satunya untuk kepentingan penciptaan lirik lagu seperti Denny Caknan. Dialek Blitar yang dekat dengan dialek arekan khas Surabaya memang terlihat hampir sama, namun keduanya sebenarnya sama sekali berbeda. Oleh karena itu, faktor tempat dan kebiasaan yang didukung oleh hasil analisis data (1), (2), dan (3) menunjukkan bahwa dialek Blitar digunakan Denny Caknan dalam menyusun lirik lagu Satru 2 tersebut.

Faktor Penggunaan Tindak Tutur dalam Lirik Lagu Satru 2 Karya Denny Caknan

Penutur bahasa Jawa merupakan masyarakat yang memiliki *unggah-ungguh* yang baik. Pasalnya, setiap masyarakat penutur bahasa Jawa pasti akan memperhatikan tingkat kesopanan dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Penggunaan tingkat tutur masih dipandang sebagai sesuatu yang krusial dalam berkomunikasi antar masyarakat. *Unggah-ungguh* dalam berkomunikasi masyarakat Jawa dianggap sebagai bentuk tingkat kesopanan.

Tingkat tutur dalam masyarakat terjadi karena dua faktor, yaitu (1) usia dan (2) status sosial. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tingkat tutur yang digunakan dalam lirik lagu Satru 2 ialah ragam ngoko lugu. Penggunaan tingkat tutur ngoko lugu dalam lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan dipengaruhi oleh kedekatan pendengar terhadap lagu yang dibawakan. Penggunaan tingkat tutur

bahasa Jawa ngoko dalam lirik lagu Satru 2 dapat dilihat melalui kata yang digunakan, sebagai berikut:

- (1) *Kanggo awakmu dungoku*
- (2) *Tuku lemu urip ayam*
- (3) *Aku yo wis ora ngelirik liyane*

Kata ‘kamu’ dalam bahasa Jawa memiliki beberapa variasi kosakata. Kosakata tersebut ialah *kowe*, *kon*, *awakmu*, *sampeyan*, dan *panjenengan*. Pemilihan kata pada lirik lagu Satru 2 ialah menggunakan variasi tingkat tutur ngoko lugu berupa *awakmu* (data 1). Pemilihan kata ini dirasa sudah pas untuk pendengar di kalangan masyarakat Indonesia karena meskipun menggunakan tingkat tutur ngoko. Dikatakan pas karena untuk mengucapkannya sebagai kalimat untuk kekasih masih dianggap wajar. Apabila menggunakan variasi yang lain mungkin akan lebih terkesan jauh di hati pendengar. Hal ini berarti pemilihan tingkat tutur dalam lirik lagu dapat menimbulkan rasa kedekatan pada pendengarnya.

Untuk menimbulkan rasa kedekatan, pencipta lagu pasti mempertimbangkan penggunaan variasi bahasa dalam tingkat tuturnya. Pada data (2) dapat dilihat bahwa Denny Caknan memilih variasi *tuku* untuk merujuk pada kata beli. Dalam bahasa Jawa, terdapat beberapa variasi yang merujuk pada kata ‘beli’. Variasi tersebut ialah *tumbas* dan *mundhut*. Penggunaan tingkat tutur ngoko dipilih karena mempertimbangkan kedekatan kepada pendengarnya. Apabila memilih menggunakan variasi yang lain, maka tingkat tutur yang digunakan pun kemungkinan akan berbeda pula.

Pada data (3), Denny Caknan memilih untuk menggunakan kosakata *ora* yang merujuk pada kata ‘tidak’. Penggunaan kata *ora* dalam lirik lagu Satru 2 menunjukkan bahwa tingkat tutur yang digunakan ialah ragam ngoko lugu. Penggunaan kata *ora* sebenarnya sama saja di tiap tingkat tutur. Namun dalam lirik lagu Satru 2 ini lebih dekat dengan tingkat tutur ngoko karena konteks kalimatnya menggunakan kalimat ngoko.

Penggunaan tingkat tutur ngoko dalam lirik lagu Satru 2 dipertimbangkan dengan adanya faktor kedekatan terhadap pendengar lagu tersebut. Pendengar lagu modern pada saat ini tidak hanya berasal dari satu daerah saja. Maka dari itu akan sulit bagi pendengar dari daerah lain untuk memahami maksud lirik lagu jika menggunakan tingkat tutur krama pada lagu yang diciptakan. Rasa yang akan dibawakan pada lirik lagu juga tidak sampai dengan baik jika pendengar tidak memahami maksud lirik lagu tersebut. Maka dari itu, tingkat tutur ngoko dipilih untuk memudahkan masyarakat daerah lain memahami maksud lirik lagu yang dituliskan. Selain itu, kedekatan yang diciptakan dalam lagu menggunakan tingkat tutur bahasa ngoko juga akan lebih terasa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka teori sosiolinguistik yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Simpulan penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut: (1) Dialek yang digunakan dalam lirik lagu Satru 2 karya Denny Caknan ialah dialek Blitar. Hal ini dibuktikan dari adanya tiga kosakata, yaitu *winihe*, *nandes nancep*, dan *rasah*. Dialek ini dipakai dan dilatarbelakangi oleh kebiasaan Denny Caknan sebagai pencipta lagu yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Blitar, (2) Tingkat tutur yang dipilih oleh musisi dalam menyusun lirik lagu ialah bahasa ngoko. Penggunaan tingkat tutur bahasa ngoko dipertimbangkan oleh Denny Caknan karena musik modern Jawa yang diciptakan ini tidak hanya untuk masyarakat daerah Jawa saja, melainkan Indonesia. Apabila menggunakan tingkat tutur ngoko, maka masyarakat Indonesia akan memahami makna lagu dengan lebih mudah. Selain itu, lagu dengan bahasa ngoko juga menimbulkan rasa kedekatan kepada pendengarnya dibanding menggunakan tingkat tutur yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Isodarus, P. B. (2020). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(1): 1-29. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2550>
- Jannah, L. N. (2019). *Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam Yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Unpublished Thesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnawan, E., & Masrin. (2021). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4 (3): 228-237. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i3.10812>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Novianti, E. (2019). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Priyatiningasih, N. (2019). Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(1): 47-63. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>
- Sholihah, R. A. (2020). Tingkat Tutur Bahasa Jawa Mahasiswa PGMI INSURI Ponorogo. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2b): 615-620. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.771>
- Sudaryanto. (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Susiati., & Rahmat, I. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Jurnal Gramatika*, 6(2): 137-151. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.154.137--151>
- Susiloningtyas. (2021). Analisis Makna Bahasa dan Seni Rupa dalam Gambar Ilustrasi Cerita. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1): 82. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.8990>
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.